

Asbabun Nuzul Dalam Tinjaun Syariah

Salwa Nurfauziyah Sakti¹, Syarifuddin Ondeng²

^{1,2}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Abstrak

Asbabun Nuzul adalah salah satu bahasan penting dalam Ulumul Qur'an. Sebagaimana seorang ahli Sejarah yang hendak menggali sesuatu dari perkembangan Sejarah harus mengetahui sebab-sebab kejadian dan pendorong-pendorongnya, jika dia ingin mengetahui hakikat Sejarah itu¹. Begitu pula dalam memahami kandungan tersirat dari Al-Qur'an. Memahami peristiwa apa sehingga ayat tersebut turun, kepada siapa ayat tersebut turun, dan dalam konteks apa ayat tersebut turun. Jika ditinjau dari segi jumlah sebab dan ayat yang turun, *Asbabun Nuzul* dapat dibagi kepada: *Ta'addud as-Sabab wa an-Nazil Wahid*, dan *Ta'addud an-Nazil wa as-Sabab Wahid*. Adapun jika ditinjau dari redaksi *Asbabun Nuzul* yang terdapat pada riwayat, dibagi atas: *Sarih* atau jelas, dan *Muhtamil* atau mengandung dua makna. Manfaat pengetahuan tentang Asbabun Nuzul sangat menolong dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Tidak berlebihan apa yang dikatakan oleh al-Wahidi bahwa mengetahui Asbabun Nuzul suatu kewajiban dan harus mendapat perhatian yang utama, sangat membantu untuk memahami ayat-ayat yang menyangkut masalah hukum. Banyak orang yang tidak mengetahui Asbabun Nuzul terporosok ke dalam kebingungan dan keragu-raguan. Bahkan ada ayat yang tidak dapat dipahami dengan benar tanpa mengetahui sebabnya.

Kata kunci: *Asbabun Nuzul, Syariah, Islam*

Abstract

Asbabun Nuzul is one of the important topics in Ulumul Qur'an. As a historian who wants to explore something from the development of History must know the causes of events and their drivers, if he wants to know the essence of History. Likewise in understanding the implied content of the Qur'an. Understanding what events caused the verse to be revealed, to whom the verse was revealed, and in what context the verse was revealed. When viewed in terms of the number of causes and verses that were revealed, Asbabun Nuzul can be divided into: Ta'addud as-Sabab wa an-Nazil Wahid, and Ta'addud an-Nazil wa as-Sabab Wahid. As for when viewed from the wording of Asbabun Nuzul contained in the narration, it is divided into: Sarih or clear, and Muhtamil or containing two meanings. The benefits of knowledge about Asbabun Nuzul are very helpful in understanding the verses of the Qur'an. It is not an exaggeration what al-Wahidi said that knowing Asbabun Nuzul is an obligation and must receive primary attention, very helpful to understand verses concerning legal issues. Many people who do not know Asbabun Nuzul fall into confusion and doubt. There are even verses that cannot be understood correctly without knowing the reason.

Keywords: *Asbabun Nuzul, Sharia, Islam*

Article Info

Received date: 19 November 2024

Revised date: 27 November 2024

Accepted date: 10 December 2024

PENDAHULUAN

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. melalui perantara malaikat Jibril as. kepada Rasulullah Saw. sebagai pedoman berkehidupan umat Islam, baik Arab maupun non Arab, sejak zaman Rasulullah hingga zaman-zaman setelahnya.

"Kembali kepada Al-Qur'an" adalah salah satu kalimat yang seringkali kita dengar dewasa ini. Motto yang sering didengungkan ini membatasi pemahaman terhadap ajaran-ajaran yang sangat luas cakupannya di dalam Al-Qur'an. Bagaimana dengan permasalahan dan polemik baru yang muncul di tengah Masyarakat, sedangkan secara tekstual tidak terdapat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Padahal, Al-Qur'an sejatinya adalah pedoman yang relevan dengan setiap zaman dan tempat.

Merumuskan kaidah-kaidah penafsiran dan menulis kitab-kitab Ulumul Qur'an adalah jalan yang ditempuh ulama kita, baik ulama klasik maupun kontemporer, untuk mendapat pemahaman yang baik

¹ Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2014), BAB II PEMBAHASAN

terkait kandungan Al-Qur'an.

Asbabun Nuzul adalah salah satu bahasan penting dalam Ulumul Qur'an. Sebagaimana seorang ahli Sejarah yang hendak menggali sesuatu dari perkembangan Sejarah harus mengetahui sebab-sebab kejadian dan pendorong- pendorongnya, jika dia ingin mengetahui hakikat Sejarah itu². Begitu pula dalam memahami kandungan tersirat dari Al-Qur'an. Memahami peristiwa apa sehingga ayat tersebut turun, kepada siapa ayat tersebut turun, dan dalam konteks apa ayat tersebut turun.

Definisi Asbabun Nuzul

Secara bahasa, ungkapan *Asbabun Nuzul* adalah bentuk *idhafah* dari kata *asbab* dan *nuzul*. *Asbab* dalam bahasa Arab adalah bentuk plural atau jamak dari *sabab* yang artinya adalah tali atau segala sesuatu yang menjadi penyampai kepada sesuatu lainnya. Sedangkan kata *nuzul* adalah bentuk *Masdar* dari kata *nazala* yang bermakna turunnya atau jatuhnya. Maka secara etimologi *Asbabun Nuzul* berarti sebab-sebab turunnya Al-Qur'an. Adapun secara terminologi, banyak definisi yang dirumuskan oleh ulama, di antaranya sebagai berikut:

1. Subhi Salih menjelaskan, *Asbabun Nuzul* adalah sesuatu yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat dengan maksud memberi jawaban terhadap sebab itu, atau menjelaskan hukum pada saat terjadinya sebab tersebut³.
2. Manna al-Qattan, *Asbabun Nuzul* adalah kejadian atau hal yang menjadi sebab turunnya ayat Al-Qur'an untuk menjelaskan posisi hukumnya, hal tersebut baik berupa peristiwa atau pertanyaan⁴.
3. Menurut Ash-Shabuniy, *Asbabun Nuzul* adalah peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat mulia yang berhubungan dengan peristiwa dan kejadian tersebut, baik berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi atau kejadian yang berkaitan dengan urusan agama⁵.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan ulama tentang *Asbabun Nuzul* di atas dapat digabungkan titik temu tentang makna *Asbabun Nuzul*, yaitu: latar belakang turunnya ayat, menjawab pertanyaan, dan menjelaskan hukum.

Muammar Zayn Qadafy dalam bukunya "Sababunnuzul Sebuah Kajian Epistemologis" menjelaskan sebuah perdebatan teologis terkait pemakaian kata *Sabab an-Nuzul* tersebut, dikarenakan kata *sabab* memberikan kesan bahwa ayat- ayat Al-Qur'an bergantung pada peristiwa yang terjadi atau tidak terjadi sehingga menjadikan sebab padanya. Ibrarh al-Na'mah mengomentarnya bahwa penggunaan terminology tersebut hanya karena "agar elok diucapkan saja", namun pada hakikatnya, ia merupakan *munasabatun nuzul* (hubungan-hubungan pewahyuan)⁶.

Adapun definisi yang paling elok dan mewakili makna *Asbabun Nuzul* adalah seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, *Asbabun Nuzul* adalah jawaban dari pertanyaan, dapat pula disebut sebagai komentar dari beberapa kejadian, komentar tersebut ada baik sebelum turunnya ayat atau setelahnya. Dengan menambahkan redaksi "*sesudah turunnya ayat*" yang menjadi syarat bahwa peristiwa tersebut terjadi pada masa turunnya Al-Qur'an, yakni dalam rentang waktu dua puluh dua tahun.

Definisi tersebut dirumuskan oleh para ulama untuk menghindari pemahaman makna kata *sebab* dalam konteks *sebab-akibat*. Memang diyakini oleh semua pihak bahwa firman Allah bersifat *Qadim* (tidak didahului sesuatu), sedang *sebab* bersifat *hadis* (baru). Jika ia dipahami dalam arti *sebab* maka itu mengesankan bahwa *Kalam Allah* itu turun setelah terjadinya *sebab* dan tanpa *sebab* ia tidak akan turun padahal *kalam-Nya* diyakini *qadim*.⁷

Macam-Macam Asbabun Nuzul

Dari segi jumlah sebab dan ayat yang turun, *Asbabun Nuzul* dapat dibagi kepada: *Ta'addud al-Sabab wa al-Nazil Wahid*

Suatu ayat terkadang mengandung beberapa versi riwayat tentang sebab turunnya, yang lazim

² Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, diterjemahkan oleh Mudzakkir AS., (Cet. XI; Jakarta: Litera Antar Nusa, 2007), h. 110

³ Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, Juz 1 (Cet. II; Beirut: Dar Sadr, 1414 H), h. 455

⁴ Subhi As-Shalih, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul, *Membahas Ilmu-Ilmu Qur'an* (Cet. XIX; Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2004 M), h. 173

⁵ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *at-Tibyan fi Ulumul Qur'an*, (Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1390 H), h. 22

⁶ Andi Mujahidil Iman, SM, *Jurnal Peran Asbab Al-Nuzul Dalam Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an*, h. 105

⁷ Quraish Shihab, *Kaidah-Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2019 M), h. 202-203

dikenal *Ta'addud al-Sabab wa al-Nazil Wahid* (beberapa riwayat mengenai turunnya satu ayat).

Apabila antara satu riwayat dengan riwayat yang lainnya dapat ditarjihkan, maka ulama memilih riwayat yang *rajih* (kuat), apabila kedua riwayat atau lebih itu dapat dikompromikan karena berdekatan waktu terjadinya peristiwa, maka disatukan kedua-duanya. Namun, apabila terdapat dua buah riwayat hadits yang sama shahihnya, namun tidak dapat menentukan mana lebih kuat, atau tidak dapat menyatukan kedua-duanya karena peristiwanya masing-masing berjauhan, maka dalam hal ini dikukuhkan bahwa ayat yang berkaitan dengan dua riwayat itu mempunyai beberapa sebab⁸.

Sebagai contoh disebutkan di dalam Tafsir Ibnu Kasir, sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari al-Musayyab, yang mengatakan: “Beberapa saat menjelang wafatnya Abu Thalib, Rasulullah Saw. datang ke rumahnya. Di sana terdapat Abu Jahl dan Abdullah bin Umayyah. Ketika itu Rasulullah berkata kepada pamannya, Abu Thalib: “Paman, ucapkanlah *Tiada Tuhan selain Allah* dengan kalimat itu akan berusaha menolong Anda di hadirat Allah”. Abu Jahl dan Abdullah bin Ubay bin Umayyahb menyeletuk: “ Hai Abu Thalib, apakah engkau mau meninggalkan tradisi kepercayaan (*millah*) Abdul Mutthalib?”. Atas celetukan mereka itu Rasulullah Saw. Berkata lagi kepada Abu Thalib: “Anda pasti akan kumohonkan ampunan kepada Allah, selagi aku tidak dilarang berbuat itu”. Kemudian turunlah ayat:

“Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu kaum kerabatnya (sendiri), setelah jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah (calon) penghuni neraka Jahannam” (QS. At-Taubah: 113).

Sebagaimana juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Ali bin Abi Thalib ra. berkata: “Aku mendengar seorang laki-laki meminta ampunan untuk kedua orang tuanya, sedangkan keduanya musyrik. Lalu aku katakan kepadanya, “Apakah engkau memintakan ampunan untuk kedua orang tuamu sedang mereka itu musyrik? Ia menjawab, “Ibrahim telah memintakan ampun untuk ayahnya, sedang ayahnya juga musyrik”. Lalu aku menceritakan hal itu kepada Rasulullah, maka turunlah ayat di atas.

Surah At-Taubah ini turun di Madinah, namun maknanya sejalan dengan peristiwa wafatnya Abu Thalib ketika Rasulullah Saw. berada di Mekkah. Dengan demikian tidak ada salahnya mengatakan bahwa surah ini turun lebih dari satu kali.

Az-Zarkasy mengatakan bahwa bisa saja ayat turun dua kali mengingat persoalannya yang amat penting, dan untuk mengingatkan peristiwa yang menjadi sebab turunnya agar tidak dilupakan orang⁹.

Ta'addud al-Nazil wa al-Sabab Wahid Ada kalanya satu sebab melatarbelakangi turunnya beberapa ayat. Contoh: QS. Ad-Dukhan: 10, 15 dan 16, yang berbunyi:

“Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabar yang nyata” (ayat 10)

“Sesungguhnya (kalua) kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)” (ayat 15)

“(Ingatlah) hari (ketika) kami menghantam mereka dengan hataman yang keras. Sesungguhnya kami memberi balasan”. (ayat 16)

Asbabun Nuzul dari ayat-ayat tersebut adalah; dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika kaum Quraisy durhaka kepada Nabi Saw.. Beliau berdoa supaya mereka mendapatkan kelaparan umum seperti kelaparan yang pernah terjadi pada zaman Nabi Yusuf as. Alhasil mereka menderita kekurangan, sampai-sampai mereka pun makan tulang, sehingga turunlah (QS. Ad-Dukhan:10). Kemudian mereka menghadap Nabi Saw. untuk meminta bantuan. Maka Rasulullah Saw. Berdoa agar diturunkan hujan. Akhirnya hujan pun turun, maka turunlah ayat (QS. Ad-Dukhan: 15). Namun setelah mereka memperoleh kemewahan mereka pun kembali kepada keadaan semula (sesat dan durhaka) maka turunlah ayat ini (QS. Ad-Dukhan: 16) dalam riwayat tersebut dikemukakan bahwa siksaan itu akan turun di waktu perang badar¹⁰.

Adapun jika dilihat dari redaksi *Asbabun Nuzul* yang terdapat pada riwayat, dibagi atas: *Sarih* atau jelas. Dari sudut pandang redaksi dalam riwayat, *sarih* artinya yang sudah jelas menunjukkan

⁸ Muhammad Yasir, Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, (Riau: Asa Riau, 2016 M), h. 128

⁹ *Ibid*, h. 134-135

¹⁰ Pan Suaidi, *Jurnal Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi*, h. 114-115

Asbabun Nuzul. Adapun lafaz *sarih* seperti¹¹, Ketika perawi mengatakan lafaz sebab itu secara jelas umpamanya kata perawi “sebab turun ayat ini adalah ...”, maka terhadap riwayat yang memakai kata “sebab” seperti ini dinamakan *nash sarih*. Begitu pula halnya bila perawi di dalam riwayatnya itu memasukkan huruf “*fa’ ta’qibiyah*” (yang menunjukkan sebab) pada kata *nazala* sesudah perawi menerangkan hukum terhadap sesuatu kejadian (peristiwa) atau sebagai jawaban pertanyaan yang dikemukakan orang kepada Rasul sendiri, seperti kata periwayat: “ayat ini turun begini ... , (atau) orang menanyakan sesuatu kepada Nabi Saw. tentang perkara ini ... , lalu turunlah ayat ...”. Maka riwayat seperti ini juga merupakan *nash sarih*
Muhtamilah (Mengandung Dua Makna)

Bentuk kedua yaitu redaksi yang boleh jadi menerangkan *Asbabun Nuzul* atau hanya sekadar menjelaskan kandungan hukum ayat¹², yaitu Apabila perawi mengatakan, “ayat ini turun mengenai ...”. Yang dimaksud dengan ungkapan ini terkadang *Asbabun Nuzul* ayat dan terkadang pula kandungan hokum ayat tersebut. Demikian pula apabila seorang perawi mengatakan, “aku mengira ayat ini turun mengenai soal ini dan itu,” atau “aku tidak mengira ayat ini turun kecuali mengenai hal begini.” Dengan demikian, sang perawi tidak merasa pasti benar, dan tidak memastikan *Asbabun Nuzul* ayat.

Urgensi dan Faedah Mengetahui Asbabun Nuzul

Seperti dimaklumi bahwa pengetahuan tentang latar belakang historis turunnya ayat sangat membantu untuk memahami ayat-ayat yang menyangkut masalah hukum. Banyak orang yang tidak mengetahui *Asbabun Nuzul* terporosok ke dalam kebigungan dan keragu-raguan.

Bahkan ada ayat yang tidak dapat dipahami dengan benar tanpa mengetahui sebabnya, seperti firman-Nya dalam QS. Al-Maidah¹³:

“Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh atas apa yang mereka telah makan selama mereka bertakwa, beriman, serta beramal saleh, kemudian mereka bertakwa dan beriman, kemudian bertakwa dan berbuat kebajikan. Allah menyukai para pelaku kebajikan.”

Terkesan bahwa ayat ini membenarkan seorang beriman makan/minum apa saja, walau haram, selama mereka beriman dan bertakwa. Makna ini jelas salah. Makna demikian adalah akibat ketiadaan pengetahuan tentang sebab turunnya ayat tersebut. Diriwayatkan bahwa ketika turun ayat pengharaman minuman keras, sementara sahabat Nabi bertanya, “Bagaimana nasib mereka yang telah wafat, padahal tadinya mereka gemar meminum khamar?” Nah, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah tidak meminta pertanggungjawaban mereka- yang telah wafat itu-sebelum datangnya ketetapan hukum tentang haramnya makanan dan minuman tertentu selama mereka beriman. Setidaknya ada enam faedah mengetahui *Asbabun Nuzul* menurut Imam Suyuthi, yaitu:

1. Mengetahui hikmah di balik pensyariaan hukum
2. Mengkhususkan hukum dengan *sababun nuzul*. Ini berlaku bagi orang yang berpendapat bahwa “*al-Ibrah bi Khususus Sabab*”
3. Sesungguhnya lafaz itu bisa jadi bersifat umum, dan ada dalil yfdzang berfungsi untuk men-takhsis (pengkhususan).
4. Mendapatkan makna yang dimaksud dan menghilangkan *isykal* (sesuatu yang sulit). Al-Wahidi berkata, “Tidak mungkin kita dapat menafsirkan ayat tanpa mengetahui kisah ayat itu dan uraian tentang turunnya.”
5. Menghindarkan kesalahpahaman terhadap adanya pembatasan dalam ayat
6. Mengenal nama kepada siapakah ayat itu diturunkan dan menentukan yang *mubham* atau yang belum jelas pada ayat itu

Jadi, pengetahuan tentang *Asbabun Nuzul* sangat menolong dalam memahami ayat-ayat Al-

¹¹ Op. Cit. Muhammad Yasir, Ade Jamaruddin, h. 123

¹² Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an*, (Depok: Kencana, 2017 M), h. 50-51

¹³ Imam Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an*, diterjemahkan oleh Tim Editor Indiva dengan judul, *Studi Al-Qur'an Komprehensif* (Cet. I; Surakarta: Indiva Pustaka, 2008 M), h. 124-126

Qur'an. Dengan demikian, tidak berlebihan apa yang dikatakan oleh al-Wahid bahwa mengetahui Asbabun Nuzul suatu kewajiban dan harus mendapat perhatian yang utama. Pendapat ini didukung oleh tokoh-tokoh ulama tafsir yang lain seperti Ibnu Taimiyah, as-Suyuthi, dan lain-lain. Bahkan Imam as-Suyuthi membantah keras dan menyatakan “salah” anggapan sebagian ulama yang mengatakan bahwa tidak diperlukan lagi pengetahuan Asbabun Nuzul karena telah masuk ke dalam kajian sejarah.¹⁶

Keumuman Lafadz dan Kekhususan Sebab

Dalam konteks pemahaman makna ayat dikenal luas kaidah yang menyatakan: “*al-Ibrah bi Umumil Lafdzi la bi Khususis Sabab*” (Patokan dalam memahami makna ayat adalah lafaznya yang bersifat umum, bukan sebabnya). Namun, ulama masa lampau lebih berpegang kepada kaidah kebalikan dari kaidah di atas, mereka menyatakan: “*al-Ibrah bi Khususis Sababi la bi Umumil Lafdzi*” (Patokan dalam memahami makna ayat dan mengambil landasan hukum¹⁴ adalah sebab turunnya yang bersifat khusus, bukan lafaznya yang bersifat umum).

Imam As-Suyuthi dalam kitabnya *Al-Itqan* menyebutkan bahwa ia lebih cenderung ke kaidah yang pertama. Meskipun menyetujui bahwa telah turun beberapa ayat dengan sebab-sebab turunnya, tetapi para ulama-termasuk dirinya-telah sepakat bahwa secara penerapan ayat-ayat itu tidak terbatas pada sebab-sebab turunnya saja tetapi juga pada yang lainnya. Di antara hal yang dijadikan landasan oleh Imam As-Suyuthi adalah berdalilnya para sahabat Nabi dan selain mereka dalam berbagai peristiwa yang ada dengan konteks umum dari ayat-ayat yang turun berdasarkan sebab-sebab tertentu. Setiap peristiwa memiliki unsur-unsur yang tidak dapat dilepaskan darinya, yaitu waktu, tempat, situasi tempat, pelaku, kejadian, dan faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa itu. Kaidah keumuman lafaz menjadikan ayat tidak terbatas berlaku terhadap pelaku saja, tetapi terhadap siapapun selama redaksi yang digunakan ayat bersifat umum.

Adapun ulama yang berpegang pada kekhususan sebab memberikan beberapa argumentasi diantaranya bahwa kaidah yang berpegang pada keumuman lafaz adalah kaidah *fiqhiyyah* bukan *manhaj syar'i* yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Akibatnya, seseorang menafsirkan Al-Qur'an tanpa memperhatikan konteks dan sebab turunnya, serta menafsirkan ayat semata-mata karena kepentingan susunan Bahasa. Nashr Hamid Abu Zaid mengatakan bahwa berpegang pada umumnya lafaz dan mengabaikan khususnya sebab sama saja dengan mengabaikan hikmah turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur bahkan melemahkan hukum yang terkandung¹⁵.

Sementara ulama berkata bahwa kendati kedua rumusan di atas bertolak belakang, tetapi hasilnya akan sama. Perlu diingat bahwa yang dimaksud dengan *khususis sabab* pada kaidah pertama adalah “sang pelaku saja”, sedang yang dimaksud dengan *umumil lafdzi* harus dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi, bukannya terlepas dari peristiwanya. Selanjutnya, ulama yang berpegang pada kaidah yang kedua, dimana mengutamakan *khususis sabab* mereka dapat menarik hukum yang sama dengan menganalogikan kasus baru dengan kasus turunnya ayat yang ada¹⁶.

SIMPULAN

- Asbabun Nuzul memiliki banyak definisi menurut para ulama, namun definisi yang dapat mewakili bahwa Asbabun Nuzul adalah jawaban dari pertanyaan, dapat pula disebut sebagai komentar dari beberapa kejadian, komentar tersebut ada baik sebelum turunnya ayat atau setelahnya.
- Jika ditinjau dari segi jumlah sebab dan ayat yang turun, *Asbabun Nuzul* dapat dibagi kepada: *Ta'addud as-Sabab wa an-Nazil Wahid*, dan *Ta'addud an-Nazil wa as-Sabab Wahid*. Adapun jika ditinjau dari redaksi *Asbabun Nuzul* yang terdapat pada riwayat, dibagi atas: *Sarih* atau jelas, dan *Muhtamil* atau mengandung dua makna.

¹⁴ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 277

¹⁵ Faik Muhammad, *Jurnal Asbab An-Nuzul: Melacak Skala Mikro Konteks Kesejahteraan Al-Qur'an*, h. 82

¹⁶ *Op. Cit.*, Quraish Shihab, h. 205

- Manfaat pengetahuan tentang Asbabun Nuzul sangat menolong dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Tidak berlebihan apa yang dikatakan oleh al-Wahidi bahwa mengetahui Asbabun Nuzul suatu kewajiban dan harus mendapat perhatian yang utama, sangat membantu untuk memahami ayat-ayat yang menyangkut masalah hukum. Banyak orang yang tidak mengetahui Asbabun Nuzul terporosok ke dalam kebingungan dan keragu-raguan. Bahkan ada ayat yang tidak dapat dipahami dengan benar tanpa mengetahui sebabnya.
- Dalam konteks pemahaman makna ayat dikenal luas kaidah yang menyatakan: "*al-Ibrah bi Umumil Lafdzi la bi Khususis Sabab*" (Patokan dalam memahami makna ayat adalah lafaznya yang bersifat umum, bukan sebabnya). Namun, ulama masa lampau lebih berpegang kepada kaidah kebalikan dari kaidah di atas, mereka menyatakan: "*al-Ibrah bi Khususis Sababi la bi Umumil Lafdzi*" (Patokan dalam memahami makna ayat dan mengambil landasan hukum adalah sebab turunnya yang bersifat khusus, bukan lafaznya yang bersifat umum)

IMPLIKASI

Penulis dalam penyusunan materi tentang Asbabun Nuzul telah menjelaskan Definisi, Pembagian, dan Manfaat. Penulis dalam hal ini telah memberikan sumbangsi teoritis dalam materi fokus penelitian dan rumusan masalah. Penulis memaparkan beberapa hal yang dinilai menarik. Namun bersamaan dengan itu penulis berharap dapat menerima kritik dan saran yang membangun untuk makalah ini, sehingga mendorong diri penulis untuk bisa mengembangkan dan menyempurnakan penelitian di masa mendatang.

REFERENSI

- Ash-Shiddiqy, Muhammad Hasbi, Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2014)
- Ibnu Mandzur, Lisanul Arab, Juz 1 (Cet. II; Beirut: Dar Sadr, 1414 H)
- As-Shalih, Subhi, Mabahits fi Ulumul Qur'an, diterjemahkan oleh Tim Pustaka Firdaus dengan judul, Membahas Ilmu-Ilmu Qur'an (Cet. XIX; Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2004 M)
- Al-Qattan, Manna' Khalil, Studi Ilmu-Ilmu Qur'an, diterjemahkan oleh Mudzakkir AS., (Cet. XI; Jakarta: Litera Antar Nusa, 2007)
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, at-Tibyan fi Ulumul Qur'an, (Damaskus: Maktabah al- Ghazali, 1390 H)
- Ilman, Andi Mujahidil, Jurnal Peran Asbab Al-Nuzul Dalam Kontekstualisasi Ayat Al- Qur'an
- Shihab, Quraish, Kaidah-Kaidah Tafsir (Tangerang: Lentera Hati, 2019 M) Yasir, Muhammad, Ade Jamaruddin, Studi Al-Qur'an, (Riau: Asa Riau, 2016 M)
- Pan Suaidi, Jurnal Asbabun Nuzul: Pengertian, Macam-Macam, Redaksi dan Urgensi
- Imam Suyuthi, Al-Itqan fi Ulumul Qur'an, diterjemahkan oleh Tim Editor Indiva dengan judul, Studi Al-Qur'an Komprehensif (Cet. I; Surakarta: Indiva Pustaka, 2008 M)
- Baidan, Nashruddin, Metode Penafsiran Al-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)
- Faik Muhammad, Jurnal Asbab An-Nuzul: Melacak Skala Mikro Konteks Kesejajaran Al-Qur'an
- Drajat, Amroeni, Ulumul Qur'an, (Depok: Kencana, 2017 M)